

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan keadaan masyarakat yang berada dalam situasi terpuruk, agar dapat lepas dari keterbelakangan. Pemberdayaan adalah tujuan dari pembangunan masyarakat, pemberdayaan tersebut mengandung arti menyediakan sumber-sumber, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitasnya sehingga memungkinkan mereka mengambil keputusan di masa depan dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Eddy Ch. Papilaya, 2001:1) dalam (Zubaedi, 2013).

Menurut (Ginting et al., 2022) pemberdayaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membangun ketahanan masyarakat yang terkena dampak kemiskinan melalui perubahan sosial, ekonomi atau politik. Dengan bantuan pihak-pihak tertentu, keseimbangan masyarakat dapat dilakukan melalui kerja sosial, proses pembelajaran kolektif dan kerja sama untuk mengubah perilaku selama pengembangan individu atau kelompok untuk menciptakan kehidupan yang lebih kuat, stabilitas dan kesehatan yang lebih baik. Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat adalah proses pemberdayaan individu atau kelompok agar mampu secara mandiri mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan berperan aktif dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya.

Menurut Suharto (2005) dalam (Afriansyah et al., 2023:2), Pemberdayaan masyarakat merupakan proses multi aspek untuk memberdayakan kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk mereka yang mengalami kemiskinan. Pemberdayaan sebagai tujuan mengacu pada situasi yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu ekspresi orang yang mempunyai daya, kekuatan atau pengetahuan serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara fisik, ekonomi atau sosial. Tujuan dari pemberdayaan yaitu untuk membantu masyarakat atau individu agar mempunyai kekuatan untuk

mengambil keputusan dan mengarahkan tindakan yang berdampak pada dirinya, termasuk mengurangi dampak kemanusiaan dan sosial (Adi, 2012) dalam (G. A. Putra & Ma'ruf, 2021).

2.1.1.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sarah Cook & Steve Macaulay dalam (Maani, 2011) teori ACTORS melihat masyarakat sebagai objek yang dapat berubah dengan membebaskan individu dari kontrol yang kaku dan memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab atas ide, keputusan, dan tindakan mereka sendiri: A mewakili otoritas melalui kepercayaan, C mewakili kepercayaan dan kompetensi, T mewakili kepercayaan, O mewakili kesempatan, R mewakili tanggung jawab dan S mewakili bantuan.

1. *Authority*, Kelompok memiliki hak untuk mengubah pola pikir. Untuk itu, mereka percaya bahwa perubahan yang dilakukan adalah hasil dari keinginan mereka untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.
2. *Confidence and competence*, membangun kepercayaan diri untuk mengubah situasi.
3. *Trust*, untuk menciptakan keyakinan bahwa mereka mempunyai kekuatan potensi untuk berubah dan harus mampu (menghentikan) perubahan tersebut.
4. *Oppurtinities*, masyarakat dapat memilih apa yang ingin dikembangkan berdasarkan potensi yang dimiliki masyarakat
5. *Responsibilities*, setelah melakukan perubahan masyarakat harus terjun ke organisasi dengan penuh tanggung jawab agar perubahan menjadi lebih baik
6. *Support*, memerlukan dukungan dari berbagai kelompok. Dalam hal ini, dukungan yang diharapkan tidak hanya dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya saja, melainkan dari berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha) yang tidak berada dalam kendali satu kelompok.

Dengan menggunakan kerangka ACTORS, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan mengacu pada pemberdayaan dari dalam masyarakat.

2.1.1.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto (2015) dalam (Dedeh Maryani & Ruth Roselin E Nainggolan, 2019:8) terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Perbaiki Kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan memperbaiki kinerja yang telah dilakukan, diharapkan institusi dapat menjadi lebih baik. Lembaga yang baik akan mendorong masyarakat untuk mengambil bagian dalam kegiatan ini. Tujuan utama untuk memperkuat masyarakat adalah memperbaiki institusi dengan meningkatkan pekerjaan atau aktivitas. Perkembangan usaha tersebut diharapkan dapat mempengaruhi berkembangnya kemitraan usaha di masyarakat. Institusi yang baik akan mendorong masyarakat untuk berkontribusi pada lembaga-lembaga yang ada agar lembaga tersebut dapat berfungsi. Dengan cara ini tujuan yang telah disepakati oleh lembaga dapat mudah tercapai.

2. Perbaiki Usaha (*Better Business*)

Peningkatan usaha ini mencakup perbaikan kegiatan dan perbaikan manajemen yang diperlukan untuk meningkatkan usaha masyarakat. Tujuan yang kedua ini merupakan dampak dari point yang pertama. Pemberdayaan masyarakat berpengaruh terhadap peningkatan usaha warga setempat. Tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan perbaikan bisnis tersebut antara lain dengan meningkatkan semangat belajar atau meningkatkan akses terhadap dunia usaha.

3. Perbaiki Pendapatan (*Better Income*)

Perbaikan pendapatan juga disebut sebagai pendapatan usaha yang lebih baik, mengacu pada jumlah uang yang diterima oleh seseorang dari sumber pendapatan seperti pekerjaan, bisnis investasi atau kegiatan lainnya. Pendapatan yang lebih baik biasanya berarti kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan peluang yang lebih besar untuk tabungan kehidupan.

Perbaikan usaha tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan pendapatan seluruh pelaku industri. Dengan meningkatkan usaha melalui program pemberdayaan masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan seluruh anggota termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

4. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Perbaikan lingkungan tidak dapat langsung terlihat seperti tujuan-tujuan sebelumnya. Namun, kami berharap bahwa pendapatan yang lebih tinggi atau standar pendidikan yang lebih baik juga akan berdampak pada lingkungan sekitar. degradasi lingkungan terkadang disebabkan oleh kemiskinan yang diakibatkan oleh pendapatan yang rendah. Oleh karena itu, perbaikan lingkungan yang dibahas pada bagian ini tidak hanya terkait dengan lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan sosial.

Saat ini, perbaikan lingkungan mengalami banyak kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Jika masyarakatnya berkualitas - misalnya karena pendidikan atau kecerdasannya yang tinggi - maka tidak akan menyebabkan kerusakan lingkungan.

Sebagai contoh, sebuah pabrik harus memikirkan bagaimana cara membuang limbah yang dihasilkan selama proses produksi. Dalam hal ini, para pelaku bisnis harus memastikan bahwa limbah tersebut tidak berakhir di sungai yang dapat mencemari air di sekitar pabrik dengan zat-zat yang berbahaya bagi kesehatan. Untuk itu, masyarakat membutuhkan pendapatan yang tinggi untuk mempertahankan standar hidup mereka. Lingkungan fisik dan sosial juga dapat diperbaiki dengan pendapatan yang lebih tinggi, karena kerusakan lingkungan sering kali disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatan yang rendah.

5. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Taraf hidup seseorang dapat dilihat dari berbagai tanda atau ciri-cirinya. Diantaranya adalah tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan atau daya beli setiap keluarga. Setelah mencapai tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan memperbaiki lingkungan, maka program

pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan setiap keluarga dan masyarakat.

6. Perbaiki Masyarakat (*Better Community*)

Tingkat terakhir adalah memperbaiki masyarakat itu sendiri. Tentu saja tujuan tersebut dapat tercapai setelah adanya peningkatan pendapatan dan peningkatan kualitas lingkungan yang membaik sebagai dampak dari keberhasilan dalam pemberdayaan lingkungan baik fisik maupun sosial. Jika setiap keluarga hidup dengan baik, maka akan tercipta sekelompok orang yang hidup lebih baik. Kehidupan yang lebih baik mendukung lingkungan fisik dan lingkungan yang lebih baik sehingga diharapkan kehidupan sosial yang lebih baik juga.

2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Maryani & Nainggolan (2019) (Dedeh Maryani & Ruth Roselin E Nainggolan, 2019: 11), perlu diperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai program pemberdayaan masyarakat, diperlukan empat prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu: 1) Prinsip kesetaraan, 2) Prinsip partisipasi, 3) Prinsip kemandirian dan 4) Prinsip keberlanjutan. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip kesetaraan organisasi ini yang bertanggung jawab dalam program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan prinsip yang paling penting yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat. Langkah ini mendorong hubungan yang setara dengan menciptakan budaya berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keahlian. Proses saling belajar, saling membantu, bertukar pengalaman, dan dukungan tercipta karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada akhirnya, setiap orang yang bergabung dalam program pemberdayaan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk diri mereka sendiri dan keluarganya.

2. Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan, di mana pemberdayaan masyarakat dapat diperkuat, melibatkan partisipasi masyarakat, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Untuk mencapai tingkat ini, dibutuhkan proses pendampingan dan waktu yang didedikasikan oleh para mentor yang memiliki komitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat. Biasanya, individu yang berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat diberikan arahan yang jelas oleh para mentor yang memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan pada akhirnya, setiap anggota masyarakat dapat hidup secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dirinya sendiri.

3. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip kemandirian atau keswadayaan sangat penting karena mengutamakan kemampuan masyarakat daripada bantuan orang lain, pendekatan ini memandang masyarakat miskin bukan sebagai objek yang tidak dapat memiliki tetapi sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk memiliki, memiliki kemampuan untuk bekerja dan berkeinginan, sadar akan tantangan yang menghadang, dan sadar akan lingkungannya, serta memiliki norma-norma yang sudah lama berlaku di masyarakat. Keseluruhan hal tersebut harus dipelajari dan digunakan sebagai dasar proses pemberdayaan. Untuk memastikan bahwa pemberian bantuan tidak menimbulkan konsekuensi serius terhadap standar hidup masyarakat, bantuan materi dari orang lain harus dianggap sebagai bantuan.

4. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan harus dirancang agar berkelanjutan, meskipun pada awalnya peran fasilitator lebih diutamakan daripada peran masyarakat itu sendiri. Ketika masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri, peran fasilitator secara bertahap dikurangi dan akhirnya bahkan ditiadakan. Sehingga program dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada seluruh peserta program pemberdayaan. Hal ini menggambarkan bahwa perencanaan program untuk kegiatan pemberdayaan

dapat dilakukan dengan cara ini. Setiap orang kemudian dapat menemukan, mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan mereka dengan melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2.1.1.4 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Soekanto (1987:63) dalam (Dedeh Maryani & Ruth Roselin E Nainggolan, 2019:13), Pemberdayaan masyarakat memiliki enam tahapan atau langkah yang harus dilakukan, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahap ini terdapat dua tahap yang diperlukan dalam tahap ini: yang pertama adalah persiapan para pemimpin masyarakat untuk pekerja masyarakat (kelompok), sedangkan yang kedua adalah persiapan lapangan. Kegiatan persiapan para pemimpin sangat penting untuk keberhasilan program dalam mencapai tujuannya. Persiapan ini dilakukan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

2. Tahap Pengkajian (*Assesment*)

Pada tahap ini, kelompok-kelompok dalam masyarakat dapat melakukan penilaian secara individu. Selama fase ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang disediakan oleh klien. Pada fase ini, target yang tepat untuk pemberdayaan ditentukan. Fase penilaian, seperti halnya fase persiapan, penting untuk memastikan bahwa program dan kegiatan pemberdayaan berjalan efektif di masyarakat.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Selama tahap ini, petugas sebagai fasilitator berusaha untuk secara aktif melibatkan warga untuk merefleksikan tantangan yang mereka hadapi dan memikirkan solusi yang mungkin. Diasumsikan bahwa dalam konteks ini, masyarakat akan mempertimbangkan berbagai alternatif program dan kegiatan yang dapat dilaksanakan. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat, beberapa alternatif tersebut harus dapat menunjukkan kelebihan dan kekurangannya. Hal ini memungkinkan program alternatif yang dipilih nantinya menjadi program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien.

4. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, petugas dapat membantu setiap kelompok untuk merumuskan dan mendefinisikan program dan kegiatan yang ingin mereka lakukan untuk mengatasi kesulitan yang ada. Selain itu, petugas juga membantu menuangkan ide-ide tersebut dalam bentuk tulisan, terutama ketika mengajukan proposal kepada donor. Dengan cara ini, donor dapat memahami maksud dan tujuan dari pemberdayaan masyarakat yang direncanakan.

5. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Tahap ini bertujuan untuk menghindari masalah dalam pelaksanaan program, masyarakat harus dapat memahami maksud dan tujuan program dan bekerja sama dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab selama tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, penting bagi aparat dan masyarakat untuk saling bekerja sama, karena sesuatu yang telah direncanakan dengan baik terkadang tidak dapat dipraktekkan.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pemantauan oleh warga dan penanggung jawab program penguatan masyarakat. Untuk memecahkan masalah atau hambatan, diharapkan dalam tahap evaluasi ini dapat diketahui secara jelas dan terukur sejauh mana keberhasilan program ini dapat dicapai. Hal ini akan membantu untuk mengantisipasi keterbatasan yang diperkirakan akan terjadi pada periode berikutnya.

2.1.2 Pengelolaan Sampah

Menurut Tchobanoglous, G., et al., 1993 dalam (Widiana et al., 2017) pengelolaan sampah adalah suatu proses yang sistematis, komprehensif dan berkelanjutan untuk menangani pengurangan sampah. Pengelolaan sampah sangat penting bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Tujuan dari pengelolaan sampah yaitu untuk mengurangi sampah di TPA, sampah mempunyai nilai ekonomi dan memanfaatkan sampah sebagai sumber daya. Sampah hendaknya dikelola dengan baik agar tidak mencemari lingkungan. Pengelolaan sampah tersebut meliputi pengumpulan, pemilahan, penimbangan, pencatatan dan pengangkutan.

Menurut Kodoatie (2003) dalam (Suryani, 2014) sampah adalah limbah yang bersifat padat atau setengah padat yang merupakan hasil kegiatan daur hidup manusia, hewan dan tumbuh. Pengelolaan sampah adalah bidang yang menangani pengaturan timbulan sampah, pengumpulan, pengangkutan, penyimpanan sementara, pengolahan, dan pembuangan sampah sesuai dengan prinsip kesehatan masyarakat, ekonomi yang baik..

Moersyid (2004) dalam (Widiana et al., 2017) menyatakan bahwa pengelolaan sampah khusus dilakukan untuk :

- 1) Mencegah pencemaran sumber daya air akibat pengelolaan sampah yang tidak memenuhi ketentuan teknis
- 2) Melindungi investasi pembangunan di daerah lain dari kerusakan yang mengakibatkan sampah
- 3) Mendukung pembangunan daerah yang strategis
- 4) Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sumber pajak kebersihan
- 5) Meningkatkan kebersihan lingkungan
- 6) Meningkatkan kesehatan masyarakat melalui peningkatan kebersihan lingkungan

Bank sampah adalah fasilitas tempat pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dengan potensi ekonomi yang terdapat di dalamnya. Secara umum, mekanisme bank sampah terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut : 1) Nasabah bank sampah di tingkat rumah tangga melakukan pemilahan sampah anorganik seperti kertas, plastik atau logam, 2) Kemudian, nasabah menyerahkan sampah tersebut kepada pengurus bank sampah untuk diolah lebih lanjut, 3) Pengurus bank sampah akan menimbang sampah yang diterima dan mencatat berat sampah ke dalam buku tabungan, 4) Selanjutnya, bank sampah akan mengelola sampah yang sudah terkumpul baik dengan menjual ke pengepul atau mendaur ulang, 5) Pengepul sampah kemudian dapat mendaur ulang sampah tersebut atau membayar atas sampah yang diterimanya (Selomo et al., 2017).

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 dalam (Shentika, 2016) bank sampah adalah tempat di mana

sampah dikumpulkan dan dipilah untuk didaur ulang sehingga memiliki nilai ekonomi. Dengan kata lain, bank sampah adalah sebuah perusahaan komersial yang menggunakan sampah sebagai alat transaksi dalam kegiatannya. Berbeda dengan bank tradisional yang tujuan utamanya adalah uang, bank sampah lebih berfokus pada pengolahan sampah yang merupakan masalah lingkungan saat ini. Tujuan utama didirikannya bank sampah adalah untuk membantu pengelolaan sampah di masyarakat. Selain itu, tujuan dari bank sampah yaitu untuk menyadarkan masyarakat tentang cara hidup yang sehat dan bersih. Dengan adanya bank sampah dapat mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih baik bagi masyarakat, misalnya menggali sampah untuk dijadikan kerajinan tangan agar bernilai ekonomis.

Pembangunan bank sampah ini didasari oleh kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang penuh dengan sampah, sehingga dapat menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Semakin banyak penumpukan sampah maka semakin banyak permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengolahan sampah melalui kegiatan program bank sampah. Pengelolaan sampah dengan sistem bank sampah ini diharapkan dapat membantu pihak yang berwenang dalam mengelola sampah dan meningkatkan kebersihan lingkungan serta masyarakat akan lebih sejahtera.

Adanya kebutuhan untuk mengalihkan fokus pengelolaan sampah dari model pengumpulan, pengangkutan, pembuangan yang berfokus pada pengurangan sampah. Pengurangan sampah artinya masyarakat atau pihak yang berwenang dapat melakukan kegiatan pembatasan produksi sampah, mendaur ulang dan menggunakan kembali sampah tersebut atau dikenal dengan istilah 3R (*Reduce, Reuse and Recycle*). Konsep 3R merupakan salah satu cara pengelolaan sampah yang menjadi permasalahan sampah bagi lingkungan untuk pertumbuhan ekonomi (Shentika, 2016).

2.1.2.1 Pengelolaan Sampah Dengan 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*)

Pengelolaan sampah 3R merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengurangi timbulan sampah, sehingga sampah tersebut bisa dapat di daur

ulang kembali. Sampah yang terurai secara alami (*biodegradable*) dapat membantu mengurangi dampak negatif limbah sampah terhadap lingkungan sehingga lingkungan menjadi sehat dan bersih (Arisona, 2018).

Dengan menerapkan sampah konsep 3R dapat menjadikan solusi untuk kita dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta membantu menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dengan cara yang sangat mudah. Sampah yang diolah dapat dijadikan sebagai pupuk kompos, kerajinan tangan atau bisa menghasilkan uang dari barang bekas. Berikut penjelasan konsep 3R yaitu :

1) *Reduce*

Reduce atau reduksi sampah merupakan upaya untuk mengurangi limbah sampah dengan cara menggunakan barang-barang sekali pakai. Dengan membiasakan diri untuk merubah pola hidup yang sehat yaitu melakukan kebiasaan dari yang boros sehingga menghasilkan banyak sampah menjadi hemat dan efisien. Namun diperlukan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk merubah perilaku tersebut. Perubahan perilaku tersebut dapat diterapkan sejak usia dini hingga dewasa.

Menurut Suyoto (2008) dalam (Darmawan, 2013) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *reduce*, yaitu :

- a. Hindari menggunakan dan membeli produk yang menghasilkan banyak sampah
- b. Menggunakan kembali wadah atau kemasan untuk keperluan serupa atau lainnya
- c. Menggunakan baterai yang dapat di isi ulang kembali
- d. Menjual atau memberikan sampah secara terpisah kepada pihak yang membutuhkan
- e. Mengubah pola makan, contoh pola makan yang sehat yaitu mengkonsumsi makanan segar, kurangi makanan kaleng atau cepat saji
- f. Membeli barang dalam kemasan besar (membandingkan kemasan barang dengan kemasan yang dapat di daur ulang)
- g. Membawa kantong atau tas belanja sendiri ketika berbelanja

- h. Menghindari penggunaan kantong plastik
- i. Menggunakan rantang untuk tempat membeli makan

2) *Reuse*

Reuse adalah menggunakan kembali barang-barang yang masih dapat digunakan. Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum menjadi sampah. Menurut Suyoto (2008) dalam (Darmawan, 2013) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *reuse* yaitu :

- a. Menggunakan barang yang dapat didaur ulang kembali
- b. Menggunakan produk yang dapat diisi ulang
- c. Mengurangi penggunaan barang sekali pakai
- d. Menggunakan kantong plastik untuk tempat sampah
- e. Kaleng atau baskom besar digunakan untuk pot bunga atau tempat sampah
- f. Gelas atau botol plastik untuk pot tanaman
- g. Bekas kemasan plastik tebal dapat isi ulang digunakan sebagai tas
- h. *Styrofoam* digunakan untuk alas pot atau lem
- i. Potongan kain atau baju bekas untuk lap, keset dan lain-lain
- j. Majalah atau buku untuk perpustakaan

3) *Recycle*

Daur ulang adalah proses mengubah bahan bekas menjadi bahan baru yang dapat digunakan kembali. Saat ini sudah banyak industri non-formal dan industri rumahan yang mengubah sampah menjadi barang lain, meskipun tidak semua barang dapat didaur ulang. Menurut Suyoto (2008) dan (Darmawan, 2013), beberapa hal yang dapat dilakukan dalam program daur ulang adalah sebagai berikut :

- a. Mengubah sampah plastik menjadi hadiah
- b. Mengolah sampah organik menjadi kompos
- c. Mengubah sampah kertas menjadi karya seni

2.1.2.2 Manfaat Sampah

Menurut Suwerda (2012:33) dalam (Safiah & Julipriyanto, 2017), manfaat dari sistem pengelolaan sampah adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Kesehatan Lingkungan
 - a) Terciptanya lingkungan yang sehat dan mencegah terjadinya sampah.
 - b) Mengurangi penggunaan sampah yang menyebabkan gangguan kesehatan dan pencemaran udara.
- 2) Bagi Sosial Ekonomi Masyarakat
 - a) Mengurangi timbulan sampah dapat meningkatkan pendapatan keluarga.
 - b) Hubungan antar anggota masyarakat dapat ditingkatkan
 - c) Biaya transportasi untuk pengangkutan sampah dapat dikurangi.

2.1.3 Kebersihan Lingkungan

Masalah tentang kebersihan lingkungan sering terjadi karena tidak adanya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Misalnya lingkungan yang kotor karena membuang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan pencemaran lingkungan seperti banjir atau masyarakat yang mempunyai pabrik lalu limbahnya dibuang ke sungai sehingga dapat menyebabkan pencemaran air yang tidak bersih. Hal ini bisa terjadi karena belum ada tindakan yang serius dalam mengupayakan kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Menurut Lastriyah (2011:83), kebersihan lingkungan adalah suatu keadaan dimana suatu lingkungan bebas dari limbah, kotoran, polusi atau zat-zat berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan manusia, hewan dan tumbuhan. Kebersihan lingkungan mengacu pada upaya untuk mendapatkan udara, tanah dan air yang bersih. Lingkungan yang bersih merupakan cerminan dari setiap individu maupun kelompok untuk menjaga kesehatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga kesehatan masyarakat, menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah penyebaran penyakit adalah tujuan utama dari kebersihan lingkungan. Dengan menjaga lingkungan melibatkan tindakan seperti mengelola sampah yang benar serta perlindungan terhadap sumber daya alam. Lingkungan yang bersih menciptakan suasana yang sehat, nyaman dan aman bagi makhluk hidup (Khaerunisa & Sulastri, 2011).

Banyak penyebab yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas lingkungan. Salah satu penyebabnya adalah masyarakat memiliki tingkat

kesadaran lingkungan yang rendah sehingga kurang rentan terhadap informasi yang bermanfaat. Selain itu, sulitnya mengubah gaya hidup masyarakat yang selalu membuang sampah sembarangan dan tidak peduli dengan lingkungan yang berujung pada pencemaran.

Menurut Laila (2012:1) dalam (Jumarsa et al., 2022), beberapa manfaat dari menjaga kebersihan lingkungan adalah:

- 1) Pencegahan penyakit menular
- 2) Penyejuk lingkungan
- 3) Pemurnian air untuk keperluan sehari-hari. Misalnya untuk mandi atau minum
- 4) Bebas dari polusi udara
- 5) Lebih rileks saat melakukan aktivitas sehari-hari
- 6) Mengurangi bencana alam seperti banjir

Banyak orang takut akan bahaya, tetapi hanya sedikit yang mengambil langkah untuk mencegah faktor risiko penyakit. Akibatnya, lingkungan yang kotor menyebabkan banyak penyakit. Disisi lain juga lingkungan yang bersih akan bermanfaat bagi kesehatan masyarakat. Lingkungan yang bersih dengan sendirinya menjadi lingkungan yang baik dan menyenangkan bagi masyarakat untuk ditinggali, meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani serta meningkatkan hubungan antar warga yang rukun. Kita dapat menghindari penyakit-penyakit ini dengan melakukan tindakan pencegahan seperti menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan. Hidup kita akan aman, nyaman dan tentram di lingkungan yang bersih.

Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat merupakan tanggung jawab bersama sesama manusia, terutama pemerintah dan masyarakat. Pentingnya menjaga lingkungan dan menciptakan budaya lingkungan yang bersih dan sehat. Tidak hanya lingkungan tempat tinggal, kebersihan tempat kerja atau tempat umum juga penting untuk menjaga kebersihan lingkungan. Membiasakan diri untuk menjaga kebersihan lingkungan jelas merupakan hal yang positif, karena manfaat lingkungan yang bersih memastikan gaya hidup sehat dan membuat kita tidak mudah terpengaruh oleh polusi.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Rizku Ariq Maulana, Mahasiswa Universitas Lampung, Jurusan Sosiologi tahun 2022 dalam Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Melalui Tempat Pengelolaan Sampah 3R (Jejama Secancangan) Di Kelurahan Pringsewu Barat Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.** Penelitian ini membahas mengenai proses serta faktor pendukung dan penghambat terhadap pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah melalui TPS 3R. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dengan mengaplikasi beberapa program pemberdayaan dalam mengelola sampah meliputi program Wisata Edukasi Sampah, program Warung Anorganik Warga dan program Komposting berhasil dijalankan dengan baik.
- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Aniq, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Pendidikan Luar Sekolah tahun 2019 dalam Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.** Penelitian ini membahas mengenai proses dan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dari hasil pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: tahap penyadaran, tahap transformasi dan tahap peningkatan kemampuan intelektual kecakapan keterampilan, serta hasil dari faktor pendukungnya adalah mendapatkan bantuan dan dukungan dari DLH Kabupaten Semarang dan hasil dari faktor penghambatnya yaitu kesibukan dari masing-masing pengurus bank sampah.
- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh M. Fathir Rahman Desky, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Hukum tahun 2019 dalam Skripsi dengan judul “Peranan Masyarakat Dalam Meningkatkan Lingkungan Yang Sehat di**

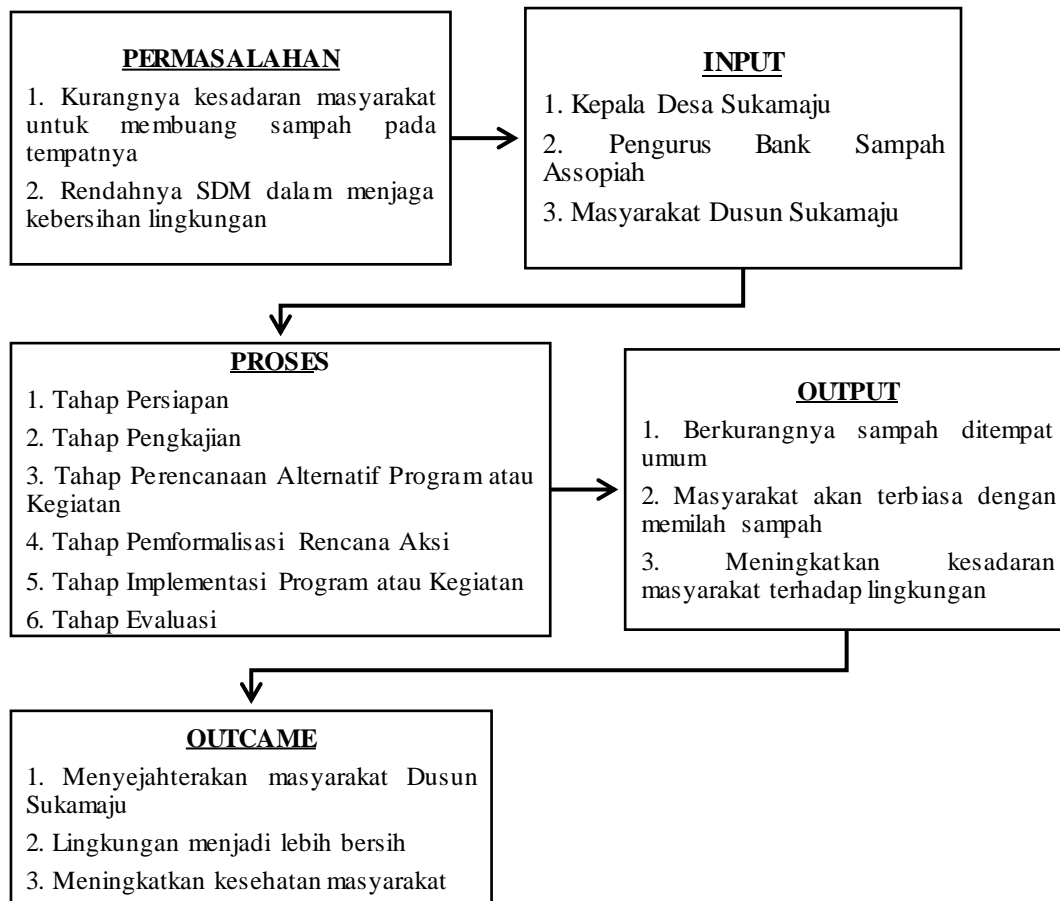
Kecamatan Medan Amplas". Penelitian ini membahas tentang bagaimana peranan masyarakat dalam meningkatkan lingkungan yang sehat. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu peranan masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan lingkungan yang sehat adalah dilihat dari adanya kegiatan gotong royong seminggu sekali yang dilaksanakan rutin oleh warga sekitar.

- 2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Mukmin Pohan dan Novien Rialdy, tahun 2023, dalam Jurnal dengan judul "Upaya Peningkatan Kebersihan Lingkungan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Peningkatan Kesejahteraan Rakyat"**. Penelitian ini membahas tentang mengetahui bagaimana cara menjaga pola hidup kesehatan dan kebersihan lingkungan untuk masyarakat. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor utama bagi kelangsungan hidup bersih, sehat dan nyaman juga terhindar dari berbagai macam penyakit yang bukan diinginkan oleh masyarakat. Dalam menjaga kebersihan lingkungan, tidak hanya diri kita sendiri tetapi juga masyarakat dan pemerintah.

2.3 Kerangka Konseptual

Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Dusun Sukamaju dalam kebersihan lingkungan. Melihat sampah yang berserakan dimana-mana sehingga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan serta dapat menimbulkan banyak penyakit. Masyarakat disana ingin memiliki tempat tinggal dari bebasnya tumpukan sampah yang berserakan juga ingin memiliki lingkungan yang bersih dan sehat. Salah satu cara untuk mengurangi penumpukan sampah yaitu dengan cara mendaur ulang sampah atau mengelola sampah dengan benar. Dengan cara mengelola sampah, masyarakat tidak akan terkena pencemaran lingkungan seperti banjir atau wabah penyakit. Masyarakat Dusun Sukamaju perlu adanya bank sampah untuk pengelolaan sampah anorganik, agar lingkungan menjadi bersih. Dengan demikian perlu adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam

meningkatkan kebersihan lingkungan. Dalam penelitian ini, perlu adanya kerangka konseptual yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang terkait masyarakat yang perlu di berdayakan dengan kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah, maka muncul sebuah pertanyaan penelitian yaitu bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kebersihan lingkungan di Dusun Sukamaju Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis?